

STRATEGI GURU DALAM MENANAMKAN NILAI AKHLAKUL KARIMAH MELALUI PEMBELAJARAN AKIDAH AKHLAK DI MADRASAH IBTIDAIYAH

Ani Apriyani¹, Natasya Sylvia Dewi², Adinda Putri Ramadhani³ Oman Farhurohman⁴

^{1,2,3,4} UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Kota Serang, Indonesia

aniapriyani763@gmail.com

ntsyaaslvya@gmail.com

adindarmd28@gmail.com

oman.farhurohman@uinbanten.ac.id

Abstract

Akhlakul karimah is a fundamental component in shaping students' character at Islamic elementary schools (Madrasah Ibtidaiyah). This study aims to explore the strategies used by teachers to internalize noble moral values through Aqidah and Akhlak learning. The research applied a qualitative approach using literature review methods. Findings reveal that teachers serve not only as educators but also as moral exemplars (qudwah hasanah), value facilitators, and character mentors. Effective strategies include motivational lectures, reflective discussions, value simulations, case studies, and project-based learning. Teacher exemplarity significantly influences value internalization, supported by a religious school environment and active involvement of families and communities. Moral development is strengthened through consistent collaboration among educational stakeholders. Thus, integrative and contextual learning of Aqidah and Akhlak fosters morally upright and Islamically principled future generations.

Keywords: Akhlakul Karimah, Learning Strategies, Teacher Exemplarity, Value Internalization, Islamic Elementary School

Abstrak

Nilai akhlakul karimah merupakan elemen utama dalam pembentukan karakter siswa di Madrasah Ibtidaiyah. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi strategi yang digunakan guru dalam menginternalisasikan nilai-nilai akhlak mulia melalui pembelajaran Akidah Akhlak. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur. Hasil kajian menunjukkan bahwa guru tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan moral (qudwah hasanah), fasilitator nilai, dan pembina karakter. Strategi pembelajaran efektif meliputi ceramah inspiratif, diskusi reflektif, simulasi nilai, studi kasus, dan project-based learning. Keteladanan guru berperan signifikan dalam proses internalisasi nilai, didukung oleh lingkungan madrasah yang religius serta keterlibatan aktif keluarga dan masyarakat. Proses pembentukan akhlak menjadi lebih optimal melalui kolaborasi antar elemen pendidikan yang konsisten. Dengan demikian, pembelajaran Akidah Akhlak yang integratif dan kontekstual dapat membentuk generasi berakhlak mulia dan berkarakter Islami.

Kata kunci: Akhlakul Karimah, Strategi Pembelajaran, Keteladanan Guru, Internalisasi Nilai, Madrasah Ibtidaiyah.

Strategi Guru dalam Menanamkan Nilai Akhlakul Karimah... Ani Apriyani, Natasya Sylvia Dewi, Adinda Putri Ramadhani, Oman Farhurohman

PENDAHULUAN

Pendidikan akhlak merupakan fondasi utama dalam membentuk karakter generasi bangsa yang beradab dan berintegritas. Di tengah derasannya arus globalisasi yang membawa perubahan nilai-nilai sosial, terjadi pergeseran moralitas yang cukup mengkhawatirkan, khususnya pada generasi muda. Kondisi ini menuntut lembaga pendidikan, terutama Madrasah Ibtidaiyah, untuk memperkuat perannya dalam menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah sejak dini. Menurut (Muhaimin, 2015), akhlak mulia bukan hanya bagian dari kurikulum pendidikan Islam, melainkan merupakan inti yang menentukan kualitas individu dan masyarakat. Pendidikan akidah akhlak di madrasah menjadi instrumen penting untuk membentuk karakter anak, membangun integritas moral, dan memperkuat keimanan dalam diri peserta didik (Fauziah A., 2019).

Dalam upaya menanamkan nilai akhlakul karimah melalui pembelajaran Akidah Akhlak, guru berperan sebagai aktor utama yang tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk kepribadian peserta didik melalui keteladanan, pengajaran nilai, dan pembiasaan perilaku positif. Strategi yang digunakan guru harus mampu mengintegrasikan nilai-nilai akhlak dalam setiap aspek pembelajaran, baik secara langsung melalui materi ajar, maupun tidak langsung melalui perilaku keseharian. (Hasibuan M., 2021) menegaskan bahwa pendekatan pembelajaran berbasis keteladanan (role model) terbukti lebih efektif dalam menanamkan nilai moral dibandingkan metode instruksional semata. Guru menjadi figur sentral yang perilakunya ditiru dan diinternalisasi oleh peserta didik, sehingga pembelajaran menjadi lebih hidup dan bermakna (Sofyan H, 2020).

Lebih lanjut, dalam implementasinya, strategi pembelajaran Akidah Akhlak perlu memperhatikan karakteristik perkembangan psikososial anak usia sekolah dasar. Pendekatan komunikatif, seperti diskusi nilai, permainan edukatif, dan metode bercerita (storytelling), terbukti meningkatkan keterlibatan emosional siswa dalam memahami dan menghayati nilai akhlakul karimah (Nurhayati, 2022). (Hidayati R, 2018) Mengungkapkan bahwa penggunaan metode pembelajaran berbasis pengalaman dan refleksi personal mendorong siswa tidak hanya mengetahui konsep akhlak, tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam situasi nyata. Dengan demikian, strategi pembelajaran yang inovatif dan adaptif terhadap perkembangan peserta didik menjadi kunci utama keberhasilan pendidikan akhlak di Madrasah Ibtidaiyah.

Tidak kalah penting, keberhasilan menanamkan nilai akhlakul karimah melalui pembelajaran Akidah Akhlak tidak dapat dilepaskan dari sinergi antara madrasah, keluarga, dan masyarakat. (Maulana I, 2017) menekankan bahwa nilai-nilai akhlak yang ditanamkan di sekolah akan lebih efektif jika mendapatkan penguatan yang konsisten di lingkungan keluarga dan sosial. Oleh karena itu, guru perlu membangun komunikasi yang efektif dengan orang tua dan melibatkan komunitas sekitar dalam berbagai program pembinaan karakter. Keterpaduan pendidikan akhlak di madrasah dan di luar madrasah diharapkan mampu membentuk peserta didik yang berakhlakul karimah secara integral, sesuai dengan tujuan pendidikan nasional dan nilai-nilai Islam.

Dengan memperhatikan pentingnya peran guru, strategi pembelajaran yang inovatif, karakteristik perkembangan anak, serta sinergi dengan lingkungan keluarga dan masyarakat, pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah diharapkan dapat membentuk generasi yang tidak hanya memiliki kecerdasan intelektual, tetapi juga memiliki akhlak mulia dan integritas kepribadian yang kokoh. Dengan strategi yang sistematis dan kolaboratif, madrasah mampu menjadi garda terdepan dalam mewujudkan cita-cita pendidikan Islam, yaitu membentuk insan kamil, manusia paripurna yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur (library research). Pendekatan kualitatif dipilih karena sesuai dengan karakteristik dan tujuan penelitian, yaitu untuk memahami secara mendalam fenomena strategis yang dilakukan oleh guru dalam menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah melalui pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah. Sebagaimana dijelaskan oleh (Creswell, J. W, 2016) pendekatan kualitatif digunakan untuk mengeksplorasi makna, konsep, dan persepsi dalam konteks yang kompleks dan kontekstual, bukan untuk mengukur hubungan kuantitatif antarvariabel. Oleh karena itu, penelitian ini tidak berorientasi pada eksperimen atau pengukuran statistik, melainkan pada eksplorasi konseptual yang bersumber dari dokumen-dokumen ilmiah dan kajian teoritis yang relevan. Metode studi literatur dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menelaah beragam sumber ilmiah guna mendapatkan landasan teoritis yang kuat dan pemahaman yang komprehensif mengenai topik penelitian. Studi literatur juga dianggap efektif dalam menganalisis wacana keilmuan yang telah dibahas oleh para akademisi sebelumnya, sehingga dapat mengungkapkan celah penelitian dan memperkaya sudut pandang teoritis (Qurotul A'yun et al., 2025). Dalam konteks ini, data diperoleh dari sumber

sekunder yang terpercaya, seperti buku referensi ilmiah, jurnal nasional dan internasional bereputasi, hasil penelitian terdahulu, serta dokumen kebijakan pendidikan yang relevan dengan konteks Madrasah Ibtidaiyah. Seluruh sumber dipilih berdasarkan kriteria validitas, relevansi tematik, dan kemutakhiran, sebagaimana disarankan oleh Machi dalam pedoman penyusunan literatur ilmiah yang sistematis (Machi, L.A & McEvoy, B.T, 2016).

Prosedur pelaksanaan penelitian diawali dengan identifikasi isu-isu utama yang menjadi fokus kajian, seperti hakikat akhlakul karimah dalam perspektif pendidikan Islam, strategi pembelajaran Akidah Akhlak, peran keteladanan guru, dan mekanisme internalisasi nilai dalam lingkungan pendidikan dasar. Teknik purposive sampling digunakan dalam memilih sumber-sumber literatur, yaitu dengan secara selektif memilih bahan pustaka yang secara langsung membahas topik penelitian. Seluruh data dianalisis dengan teknik content analisis atau analisis isi, sebagaimana diuraikan oleh (Krippendorff, K, 2018) yaitu proses sistematis untuk menginterpretasi isi pesan tertulis, baik secara eksplisit maupun implisit, guna mengidentifikasi tema, konsep, dan pola berpikir yang relevan dengan rumusan masalah. Tahapan analisis data dilakukan melalui tiga langkah utama, yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan cara memilah, menyaring, dan menyederhanakan informasi sesuai dengan fokus penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif-analitis yang merujuk pada integrasi antara teori dan temuan lapangan terdahulu. Proses penarikan kesimpulan bersifat induktif, dengan menafsirkan keterkaitan antar konsep dan kecenderungan tematik yang muncul dari analisis literatur. Teknik ini, menurut (Miles, M et al., 2018) merupakan pendekatan utama dalam analisis kualitatif untuk membangun konstruksi pemahaman yang valid dan bertanggung jawab secara akademik. Oleh karena itu, metode studi literatur ini tidak hanya menjadi fondasi untuk menyusun kerangka teoretis, melainkan juga berfungsi sebagai alat kritis dalam merumuskan kesimpulan yang dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pendidikan Islam, khususnya di tingkat Madrasah Ibtidaiyah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa penanaman nilai akhlakul karimah melalui pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah merupakan proses yang kompleks dan menuntut strategi pedagogis yang terintegrasi.

Konsep Akhlakul Karimah dalam Pendidikan Islam

Akhlakul karimah merupakan nilai luhur yang menjadi tolok ukur kemuliaan dan kesempurnaan iman seseorang dalam perspektif Islam. Konsep ini tidak hanya berkaitan dengan hubungan manusia dengan Allah, tetapi juga mencakup interaksi sosial antar sesama serta hubungan dengan lingkungan sekitar. Dalam konteks pendidikan Islam, akhlakul karimah dipandang sebagai hasil akhir dari proses pembelajaran yang ideal, bukan sekadar pelengkap kurikulum formal (Nasution A, 2021). Menurut (Alwi Z, 2017), akhlakul karimah merupakan manifestasi praktis dari ajaran akidah yang mengarahkan sikap, pemikiran, dan perilaku individu untuk selaras dengan nilai-nilai keimanan. Oleh karena itu, pembelajaran akidah dan akhlak di madrasah harus bersifat integratif, membentuk kesatuan utuh dalam menanamkan nilai-nilai luhur kepada peserta didik.

Penelitian empiris menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang menggabungkan akidah dan akhlak secara bersamaan mampu meningkatkan kesadaran moral siswa secara signifikan. (Hidayati R, 2018) melaporkan bahwa model pembelajaran terintegrasi ini berkontribusi pada peningkatan kesadaran moral siswa sebesar 25% lebih tinggi dibandingkan pendekatan kognitif semata. Di sisi lain, (Hasibuan M., 2021) menekankan pentingnya struktur kurikulum yang sistematis serta metodologi pembelajaran yang partisipatif dan kontekstual sebagai sarana utama dalam menanamkan akhlakul karimah secara efektif.

Peran Guru sebagai Teladan dalam Pembelajaran Akidah Akhlak

Dalam pembelajaran Akidah Akhlak, peran guru sangat sentral dan multidimensional. Guru tidak hanya bertugas sebagai muallim (pengajar), tetapi juga sebagai murobbi (pembina moral) dan qudwah hasanah (teladan hidup) bagi peserta didik. (Syafe'i A, 2020) menegaskan bahwa legitimasi moral yang dimiliki guru menjadikannya figur utama dalam proses internalisasi nilai, sebab setiap tindakan dan ucapan guru dapat memengaruhi perilaku siswa secara langsung. Oleh karena itu, konsistensi guru dalam mencerminkan nilai-nilai akhlakul karimah menjadi syarat penting bagi keberhasilan pendidikan moral.

Dukungan empiris terhadap hal ini disampaikan oleh (Azizah S, 2020) yang menemukan bahwa 78% siswa Madrasah Ibtidaiyah mengakui bahwa perilaku dan sikap guru memiliki pengaruh kuat terhadap cara mereka bersikap dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini diperkuat oleh Sofyan yang menunjukkan bahwa pengamatan langsung terhadap

keteladanan guru lebih efektif daripada ceramah moral dalam membentuk karakter siswa (Sofyan H, 2020). Penelitian oleh (Hidayat D & Lestari A, 2021) juga menegaskan bahwa guru yang memiliki kepribadian religius dan konsisten dalam praktik nilai-nilai keislaman cenderung lebih berhasil dalam menanamkan nilai-nilai akhlak. Dengan demikian, strategi keteladanan bukan hanya metode tidak langsung, tetapi menjadi fondasi pedagogis yang transformatif dan afektif dalam pendidikan akhlak. Bagian ini memuat hasil atau data penelitian, analisis data penelitian, jawaban dari pertanyaan penelitian, dan analisis terhadap temuan selama penelitian.

Strategi Pembelajaran Akidah Akhlak yang Holistik dan Kontekstual

Pembelajaran Akidah Akhlak yang efektif harus menyasar pembentukan karakter secara utuh, tidak terbatas pada aspek kognitif semata. (Muslich M, 2018) menyatakan bahwa pendekatan pendidikan karakter dalam Islam menekankan pengalaman belajar yang bermakna dan reflektif untuk membentuk pribadi yang berakhlak mulia. Oleh karena itu, strategi pembelajaran yang digunakan harus bersifat transformatif, aktif, dan memberdayakan peserta didik sebagai subjek pendidikan.

Berbagai pendekatan seperti simulasi nilai, studi kasus, dan pembelajaran berbasis proyek terbukti meningkatkan pemahaman dan keterlibatan emosional siswa. Nurhayati menunjukkan bahwa siswa yang mengikuti aktivitas eksploratif ini menunjukkan peningkatan empati dan tanggung jawab yang signifikan dibandingkan dengan model ceramah tradisional (Nurhayati, 2022). Selain itu, metode studi kasus memungkinkan siswa untuk menganalisis dilema moral dan mengambil keputusan berdasarkan nilai yang telah dipelajari (Rahmawati D, 2021). Ceramah naratif, diskusi reflektif, serta sistem penguatan perilaku seperti reward dan punishment edukatif juga tetap diperlukan untuk menciptakan suasana pembelajaran yang seimbang dan efektif (Wulandari S & Aisyah S, 2020).

Lingkungan Pendidikan sebagai Faktor Pendukung Internal dan Eksternal

Lingkungan pendidikan yang kondusif menjadi faktor eksternal yang sangat memengaruhi keberhasilan pembelajaran akhlak di Madrasah Ibtidaiyah. (Maulana I, 2017) menekankan pentingnya membentuk madrasah sebagai habitat akhlak, yaitu lingkungan yang secara sadar dikondisikan untuk menumbuhkan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan empati. Budaya sekolah yang dibangun atas dasar nilai-nilai Islam menjadi media internalisasi akhlak yang sangat efektif, baik melalui interaksi antarguru dan siswa, maupun melalui pembiasaan sehari-hari.

Peran keluarga juga sangat menentukan, terutama dalam menjaga kesinambungan nilai

antara rumah dan sekolah. Penelitian oleh (Fatimah S & Rahmat T, 2019) menunjukkan bahwa kesinambungan ini meningkatkan stabilitas perilaku moral siswa sebesar 32% dibandingkan dengan siswa yang mengalami disonansi nilai antara dua lingkungan tersebut. Selain itu, keterlibatan masyarakat sebagai agen nilai memperluas ruang internalisasi akhlakul karimah. (Anwar F, 2021) menyatakan bahwa dukungan komunitas lokal yang religius dapat memperkuat pendidikan karakter melalui kegiatan keagamaan dan sosial bersama yang melibatkan siswa secara langsung.

Teori Internalisasi Nilai sebagai Landasan Pendidikan Akhlak

Teori internalisasi nilai yang dikembangkan oleh Lawrence Kohlberg memberikan dasar penting dalam memahami strategi pendidikan moral yang efektif. Menurut teori ini, perkembangan moral tidak cukup dibentuk melalui instruksi verbal, tetapi harus melalui pengalaman konkret, refleksi, dan interaksi sosial yang bermakna (Santrock, J.W, 2018). Pendekatan ini kemudian diperkaya oleh teori pembelajaran sosial dan konstruktivisme yang menekankan peran aktif siswa dalam pembentukan nilai.

Dalam konteks Madrasah Ibtidaiyah, pendekatan ini harus mempertimbangkan tahapan perkembangan konkret-operasional peserta didik, di mana pemahaman nilai harus bersifat nyata dan berulang (Nasution A, 2021). Oleh karena itu, strategi pembelajaran akhlak harus mencakup dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik, sebagaimana diimplementasikan melalui pembiasaan, keteladanan, dan aktivitas berbasis pengalaman seperti drama, proyek sosial, dan simulasi (Rahmawati D & Fauzan M, 2020). Temuan (Kurniawan D & Sari N, 2022) menunjukkan bahwa pendekatan berbasis pengalaman ini meningkatkan stabilitas perilaku moral hingga 40% dibandingkan metode konvensional, menegaskan pentingnya strategi internalisasi dalam pendidikan akhlak Islam.

Berdasarkan hasil kajian literatur yang telah dilakukan, bisa disimpulkan bahwa strategi guru dalam menanamkan nilai akhlakul karimah melalui pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah memiliki peran yang sangat strategis dan multidimensional. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi ajar semata, melainkan juga berfungsi sebagai figur teladan yang merepresentasikan nilai-nilai akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, guru juga berperan sebagai fasilitator dalam proses internalisasi nilai, yang bertugas mengarahkan, membimbing, serta menciptakan situasi pembelajaran yang kondusif bagi penguatan karakter peserta didik. Dengan begitu, keberhasilan penanaman nilai akhlakul karimah sangat bergantung pada kemampuan guru dalam mengintegrasikan ketiga peran tersebut secara simultan, baik melalui pembelajaran formal di kelas,

pembiasaan dalam keseharian, maupun melalui interaksi sosial yang bersifat edukatif. Posisi guru yang demikian menegaskan pentingnya penguatan kompetensi pedagogik, kepribadian, dan keteladanan sebagai prasyarat utama dalam pendidikan akhlak yang efektif di lingkungan Madrasah Ibtidaiyah.

Peran guru sebagai teladan (*qudwah hasanah*) memiliki posisi yang sangat strategis dalam proses pembentukan karakter peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah. Keteladanan guru tidak hanya berfungsi sebagai metode pembelajaran tidak langsung, melainkan menjadi instrumen pedagogis yang memiliki dampak afektif dan transformatif terhadap perkembangan moral siswa. Hal ini sebagaimana dibuktikan oleh penelitian (Azizah S, 2020), yang menunjukkan bahwa sebanyak 78% siswa mengakui bahwa perilaku guru memberikan pengaruh signifikan terhadap sikap dan tindakan mereka dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. Temuan ini diperkuat oleh studi yang dilakukan oleh (Hidayat D & Lestari A, 2021), yang menegaskan bahwa guru yang secara konsisten menginternalisasikan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari lebih efektif dalam menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah pada peserta didik.

Lebih lanjut, teori pembelajaran sosial yang dikemukakan oleh (Santrock, J.W, 2018), yang menyatakan bahwa anak usia sekolah dasar berada pada tahap perkembangan di mana mereka cenderung meniru perilaku tokoh yang mereka anggap sebagai panutan atau figur yang dihormati. Oleh karena itu, dalam konteks pembelajaran Akidah Akhlak, keteladanan guru menjadi aspek yang fundamental dan tidak dapat diabaikan, karena menjadi jembatan utama dalam proses transformasi nilai dari aspek kognitif menuju afektif dan psikomotorik.

Strategi pembelajaran Akidah Akhlak yang inovatif dan kontekstual merupakan salah satu pendekatan yang sangat penting dalam upaya menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah kepada peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah. Penggunaan berbagai metode yang mengedepankan keterlibatan aktif siswa, seperti ceramah inspiratif, diskusi reflektif, studi kasus, simulasi nilai, dan pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*), terbukti efektif dalam meningkatkan penghayatan nilai-nilai akhlak secara mendalam. (Nurhayati, 2022) mengemukakan bahwa penerapan metode aktif, khususnya simulasi nilai, mampu meningkatkan keterlibatan emosional serta mengembangkan empati siswa terhadap berbagai permasalahan sosial yang berkaitan dengan nilai akhlakul karimah.

Sejalan dengan temuan tersebut (Afifatu Rohmawati, 2015) menegaskan bahwa metode studi kasus memberikan ruang bagi siswa untuk menganalisis dilema moral secara kritis, sekaligus melatih kemampuan mereka dalam mengambil keputusan yang didasarkan pada

prinsip-prinsip akhlakul karimah. Temuan ini menegaskan pentingnya integrasi berbagai metode pembelajaran aktif yang bersifat partisipatif dan kontekstual sebagai strategi efektif dalam pembelajaran Akidah Akhlak di tingkat Madrasah Ibtidaiyah.

Keberhasilan penanaman nilai-nilai akhlakul karimah pada peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah tidak hanya bergantung pada peran guru dan strategi pembelajaran yang diterapkan di kelas, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh lingkungan pendidikan yang kondusif serta dukungan dari keluarga dan masyarakat. Lingkungan sekolah yang positif dan bernuansa religius berperan sebagai ruang sosial yang efektif dalam proses internalisasi nilai akhlakul karimah. Namun demikian, proses tersebut akan lebih optimal apabila didukung oleh sinergi yang harmonis antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Kolaborasi yang intens antara pihak sekolah dan keluarga mampu meningkatkan stabilitas perilaku moral peserta didik hingga 32%. Hal ini menunjukkan bahwa keterlibatan aktif orang tua dalam proses pendidikan karakter anak menjadi faktor kunci dalam memperkuat nilai-nilai akhlakul karimah yang telah ditanamkan di lingkungan sekolah (Hatiah & Muslimah, 2024).

Keterlibatan komunitas lokal serta penguatan budaya religius dalam masyarakat juga berkontribusi signifikan terhadap keberhasilan internalisasi nilai-nilai moral pada anak. Dengan adanya dukungan dari komunitas yang memiliki kesadaran kolektif terhadap pentingnya pendidikan karakter, nilai-nilai akhlakul karimah yang diajarkan di madrasah dapat lebih mudah diinternalisasi oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pendidikan akhlak tidak hanya berhenti sebagai proses pembelajaran formal di kelas, tetapi juga menjadi bagian integral dari kehidupan sosial siswa yang didukung oleh ekosistem pendidikan yang holistik dan berkesinambungan.

Implementasi teori internalisasi nilai sebagaimana dikemukakan oleh para ahli, menegaskan bahwa proses internalisasi nilai pada peserta didik usia sekolah dasar harus dilakukan melalui serangkaian pengalaman nyata, pembiasaan berkelanjutan, serta refleksi yang mendalam dan berulang (Robi'ah Umami Kulsum et al., 2016). Pendekatan ini menekankan pentingnya keterlibatan langsung peserta didik dalam proses pembelajaran nilai, sehingga nilai-nilai yang diajarkan tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga dihayati dan diwujudkan dalam perilaku sehari-hari.

Model pembelajaran berbasis nilai yang menitikberatkan pada aspek emosional dan aplikatif terbukti lebih efektif dalam menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah dibandingkan dengan pendekatan yang bersifat verbalistik atau instruksional semata. Model ini memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengalami, merasakan, dan merefleksikan

nilai-nilai yang dipelajari dalam konteks kehidupan nyata, sehingga proses internalisasi menjadi lebih bermakna dan berkelanjutan. Dengan begitu, bisa disimpulkan bahwa strategi pembelajaran Akidah Akhlak yang efektif hendaknya dirancang dengan memperhatikan karakteristik perkembangan psikososial peserta didik, menggunakan metode pembelajaran yang partisipatif, kontekstual, serta berbasis pengalaman langsung. Selain itu, keteladanan guru sebagai figur sentral, serta keterpaduan antara madrasah, keluarga, dan masyarakat sebagai lingkungan pendidikan yang mendukung, menjadi faktor esensial dalam mengoptimalkan proses internalisasi nilai akhlakul karimah pada peserta didik.

KESIMPULAN

Penerapan nilai-nilai akhlakul karimah dalam pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah memiliki signifikansi yang tinggi dalam membentuk karakter siswa secara menyeluruh. Peran guru menjadi kunci utama dalam proses ini, bukan hanya sebagai pengajar materi ajar, tetapi juga sebagai teladan nyata, pembimbing moral, serta penggerak proses internalisasi nilai pada diri peserta didik. Pendekatan pembelajaran yang digunakan harus mampu mengaktifkan aspek afektif dan psikomotorik siswa melalui metode-metode yang interaktif dan bermakna, seperti ceramah yang menginspirasi, diskusi nilai, simulasi, studi kasus, dan pembelajaran berbasis proyek. Landasan teoritis berupa teori internalisasi nilai menekankan bahwa pembentukan karakter tidak cukup hanya melalui pemberian informasi, tetapi harus melalui pembiasaan yang berulang dan refleksi pengalaman yang relevan. Dalam hal ini, keteladanan guru menjadi instrumen efektif yang secara langsung memengaruhi sikap dan perilaku siswa, sehingga figur guru berperan sebagai agen transformasi nilai moral yang signifikan. Keberhasilan pendidikan akhlak tidak hanya bergantung pada proses pembelajaran di dalam madrasah, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh lingkungan eksternal seperti keluarga dan masyarakat. Ketika nilai-nilai yang ditanamkan di sekolah selaras dan didukung oleh lingkungan rumah dan sosial yang konsisten, proses internalisasi nilai akan berlangsung lebih kuat, mendalam, dan berkesinambungan dalam kehidupan siswa sehari-hari.

Dengan demikian, strategi pendidikan Akidah Akhlak yang menyeluruh dan integrative yang memadukan keteladanan, pengalaman langsung, serta kolaborasi antara madrasah, orang tua, dan Masyarakat merupakan fondasi penting dalam mencetak peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kepribadian yang unggul dan akhlak yang luhur sesuai dengan nilai-nilai Islam.

DAFTAR RUJUKAN

- Afifatu Rohmawati. (2015). Efektivitas pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 1, 15–32.
- Alwi Z. (2017). Konsep Akhlakul Karimah dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 4.2, 120–135.
- Anwar F. (2021). Membangun Sinergi Pendidikan Karakter Berbasis Komunitas. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11.2, 102–115.
- Azizah S. (2020). Pengaruh Kepribadian Guru terhadap Internalisasi Nilai Akhlakul Karimah Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8.1, 45–56.
- Creswell, J. W. (2016). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches (4th ed.)*. SAGE Publications.
- Fatimah S, & Rahmat T. (2019). Peran Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Anak di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 9.2, 134–146.
- Fauziah A. (2019). Internalisasi Nilai-Nilai Akhlakul Karimah melalui Pendidikan Akidah Akhlak. *Jurnal Pendidikan Islam*. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7.1, 45–58.
- Hasibuan M. (2021). Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Akhlakul Karimah. *Al-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*. *Al-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 14.2, 150–160.
- Hatiah, & Muslimah. (2024). Peran Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Anak di Era Digital. *Jurnal Al-Qiyam*, 1, 16–23.
- Hidayat D, & Lestari A. (2021). Religiusitas Guru dan Pembentukan Karakter Akhlak Siswa di Madrasah. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11.2, 88–101.
- Hidayati R. (2018). Model Keteladanan dalam Pendidikan Akhlak di Sekolah. *Jurnal Tarbawi*, 13.1, 77–91.
- Krippendorff, K. (2018). *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology (4th ed.)*. SAGE Publications.
- Kurniawan D, & Sari N. (2022). Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Nilai terhadap Perilaku Moral Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar*, 8.1, 44–58.
- Machi, L.A, & McEvoy, B.T. (2016). *The Literature Review: Six Steps to Success (3rd ed.)*. Corwin Press.
- Maulana I. (2017). *Sinergi Pendidikan Akhlak di Lingkungan Madrasah dan Keluarga*. 5.1, 65–79.

- Miles, M, Huberman, & Saldana, J. (2018). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook (4th ed.)*. SAGE Publications.
- Muhaimin. (2015). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*. Raja Grafindo Persada.
- Muslich M. (2018). *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Moral dalam Dunia Pendidikan*. Erlangga.
- Nasution A. (2021). Internalisasi Nilai dalam Pendidikan Akhlak Anak Usia Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 5.2, 90–105.
- Nurhayati. (2022). Pembelajaran Interaktif dalam Menanamkan Nilai Akhlakul Karimah pada Anak. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10.1, 110–122.
- Qurotul A'yun, S., All Habsy, B., & Nursalim, M. (2025). *Model-Model Penelitian Kualitatif: Literature Review*. <https://doi.org/10.31004/jpion.v4i2.367>
- Rahmawati D. (2021). Efektivitas Pembelajaran Studi Kasus dalam Pendidikan Moral Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan Karakter*, 6.2, 72–83.
- Rahmawati D, & Fauzan M. (2020). Pembelajaran Berbasis Pengalaman dalam Pendidikan Karakter Siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10.1, 112–126.
- Robi'ah Umami Kulsum, Adian Husaini, & Didin Saefuddin. (2016). Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak Melalui Pembelajaran Tematik pada Sekolah Dasar Sekolah Alam Bogor. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 5.2, 184–203.
- Santrock, J.W. (2018). *Educational Psychology (6th ed.)*. McGraw-Hill Education.
- Sofyan H. (2020). Peran Guru Akidah Akhlak dalam Membentuk Karakter Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5.2, 23–35.
- Syafe'i A. (2020). Guru Sebagai Teladan dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Ilmiah Al-Muqaddimah*, 12.1, 65–78.
- Wulandari S, & Aisyah S. (2020). Penerapan Sistem Reward and Punishment dalam Pembentukan Karakter Siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10.2, 98–109.